
The Relationship Between Peer Social Support and Student Academic Resilience

Frischa Meivilona Yendi^{*}, Feby Najmah Khairiyah¹, Firman Firman¹, Dina Sukma¹

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: frischa@fip.unp.ac.id

Abstract

Academic resilience is a form of student resilience in stressful conditions, a way to rise from adversity, adapt, and how to solve problems to face various existing academic demands. One of the factors that influence academic resilience is social support. This study was conducted to examine the significant relationship between peer social support and student academic resilience. This type of research is quantitative with a descriptive correlational approach with a sample of 176 students taken using the Proportional Random Sampling technique. The results showed that there was a significant positive relationship between peer social support and student academic resilience of the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Padang. Thus, the higher the peer social support, the higher the student academic resilience of the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Padang. Vice versa, the lower the peer social support, the lower the student academic resilience of the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Padang.

Keywords: Peer, Social Support, Academic Resilience



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang menyediakan pendidikan tingkat tinggi, wadah untuk melakukan penelitian sehingga dapat mengimplementasikannya kepada masyarakat (Indrajit, R. E., & Djokopranoto, 2006). Novia et al. (2020) mengungkapkan belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan pengetahuan yang baru. Pembelajaran merupakan proses yang telah disusun pengajar untuk dapat meningkatkan pemahaman maupun mengembangkan cara berpikir kreatif mahasiswa (R. T. Sari & Angreni, 2018). Menurut teori perkembangan, mahasiswa sedang berada pada masa dewasa awal yaitu mulai dari usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun (Afnan et al., 2020). Pada masa ini mahasiswa akan melalui proses transisi dari remaja menuju kedewasaan yang dipenuhi dengan berbagai pengalaman mencoba-coba dan bereksperimen (Eurika, 2022). Tugas perkembangan pada masa dewasa awal antara lain yaitu memiliki penghasilan, memilih *partner* atau pasangan hidup, membangun keluarga, mengasuh anak, serta bersikap bertanggungjawab sebagai warga negara yang baik (Ibrahim, 2014). Fokus tugas perkembangan pada masa ini adalah penstabilan prinsip hidup individu (Khairun, D. Y., & Nurmala, 2020). Masa ini ditandai dengan banyaknya masalah yang mulai bermunculan pada individu (Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y., Purwandari, H., & Kusmaryani, 2008; Pratiwi, 2017).

Tugas perkembangan merupakan hal-hal apa saja yang harus dipenuhi oleh individu sesuai dengan periode atau masa perkembangan tertentu yang mana bila terpenuhi dapat membawa kebahagiaan dalam hidup, namun jika tidak berhasil memenuhi tugas perkembangan tersebut akan menimbulkan rasa kekecewaan dan menghambat individu untuk lanjut ke masa perkembangan berikutnya (Riona, 2019). Tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan individu memenuhi tugas perkembangannya saat ini (R. Pratiwi & Karneli, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Septiningwulan & Dewi (2021) banyaknya dukungan sosial dari teman sebaya sangat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa dengan lingkup perkuliahan. Maka dari itu, mahasiswa diharapkan dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut serta memenuhi tanggungjawab sebagai mahasiswa yaitu agar siap menghadapi dan menyelesaikan tuntutan akademiknya (Raodah, 2021).

Kegiatan maupun tuntutan akademik bagi mahasiswa adalah belajar, baik mempelajari ilmu pengetahuan, mempelajari bagaimana cara berorganisasi, cara berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, *leadership*, dan cara menjadi sukses dalam hidup (Sagita et al., 2017). Mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan tugas perkuliahan akan menentukan keberhasilannya dalam proses belajar (Neviyarni et al., 2018). Namun dalam proses memenuhi tuntutan akademik tersebut, banyak terjadi permasalahan maupun kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa. Mulai dari beragam kegiatan yang harus dilakukan, tuntutan tugas yang harus dikerjakan dan dipenuhi, kurang cakap dalam manajemen waktu, maupun tidak terselesaikannya tanggungjawab lainnya (Sagita et al., 2017). Ulandari (2021) mengatakan mahasiswa yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya cenderung akan memunculkan emosi negatif dan tidak dapat berfikir jernih sehingga dapat memicu stres. Maka dari itu dibutuhkan kemampuan resiliensi agar mahasiswa dapat bertahan dalam tekanan tersebut.

Resiliensi adalah keahlian yang dimiliki individu untuk dapat memahami kapasitas dalam dirinya untuk menyelesaikan permasalahan sehingga mampu bangkit dari kesulitan yang dialami dalam hidup (Munawaroh, E., & Mashudi, 2018). Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu bertindak cepat dalam mengambil keputusan pada kondisi terdesak (Ifdil & Taufik, 2012). Resiliensi akademik adalah bentuk ketahanan mahasiswa pada kondisi menekan, cara untuk bangkit dari keterpurukan, beradaptasi, maupun cara mengentaskan permasalahan untuk menghadapi berbagai tuntutan akademik yang ada pada lingkup pendidikan (Utami, 2020). Ada empat keadaan mahasiswa yang disebut resilien secara akademik, yaitu mampu menghadapi kejatuhan, tantangan, kesulitan maupun tekanan dalam lingkup akademik. Faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik, yaitu kepercayaan diri, keyakinan pada individu untuk dapat memahami tugas akademik, kontrol diri kemampuan pada individu untuk mengetahui cara mengerjakan tugas akademik, ketenangan diri yaitu tingkat kecemasan yang rendah dan komitmen diri yaitu kegigihan untuk dapat bertahan dalam menyelesaikan tugas akademik (Wahidah, 2018). Kecemasan yang dimaksud adalah kekhawatiran secara emosional jika hal buruk akan terjadi sehingga selalu was-was (Alizamar et al., 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik adalah (*social support*) dukungan sosial. Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, (2018) mengungkapkan dukungan sosial merupakan suatu bentuk bantuan atau perhatian yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada individu yang membuat individu tersebut merasa nyaman, dihargai, dan dicintai. Dukungan sosial dapat berasal dari orang yang berada di lingkungan individu dan memiliki hubungan seperti hubungan keluarga, hubungan persahabatan, hubungan persaudaraan, hubungan percintaan, tetangga, teman sebaya, maupun pendidik di sekolah. Sukma et al., (2019) mengemukakan bahwa penerimaan yang berasal dari lingkungan membuat individu hidup dengan tenang, nyaman dan bahagia. Untuk dapat mengembangkan potensi, bakat maupun minat yang ada pada individu diperlukan bantuan berupa arahan maupun bimbingan yang berasal dari luar (Firman, F., Baedhowi, B., & Murtini, 2018).

Salah satu bentuk dukungan sosial dapat berasal dari teman sebaya. Dongoran & Boiliu (2020) mengungkapkan yang dimaksud dengan teman sebaya adalah teman yang memiliki usia yang sama dengan individu yang bersangkutan. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Jenira (2019) teman sebaya merupakan teman yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama dengan individu. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng (2021) teman sebaya merupakan wadah untuk individu mencapai kemandirian dari otonomi orangtua, seperti mengekspresikan rasa pengertian, simpati, kasih sayang, maupun nilai-nilai ataupun tuntutan moral yang ada pada individu.

Dukungan sosial teman sebaya adalah suatu bentuk pemberian bantuan berupa dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang dapat dirasakan pada saat yang diperlukan, sehingga individu dapat merasa nyaman, dihargai, dan dicintai oleh lingkungan sekitarnya (Susilo & Pradinata, 2016). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 4 orang mahasiswa Departemen Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) tahun masuk 2017-2018 (wawancara, 4 Februari 2021), secara keseluruhan mengungkapkan bahwa kesulitan yang mereka temui adalah karena belum adanya mahasiswa alumni sebagai senior yang dapat memberikan bimbingan mengenai perkuliahan kepada juniornya, maka mahasiswa dituntut untuk mampu secara mandiri meraba-raba bagaimana bentuk perkuliahan yang akan dijalannya. Hal yang dapat dilakukan adalah mengadakan perkumpulan ataupun berdiskusi dengan teman seperjuangan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu dosen Departemen PAI FIS UNP (wawancara, 19 Februari 2021) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki banyak teman dan sering ikut perkumpulan maupun berdiskusi cenderung memiliki performa yang baik dalam proses pembelajaran. Sedangkan mahasiswa yang cenderung individualis lebih banyak diam dan pasif dalam belajar ataupun pada saat berdiskusi dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki efikasi diri

yang rendah. Kemudian, secara keseluruhan banyak ditemukan mahasiswa yang belum memenuhi tuntutan akademiknya dengan baik. Bahkan, sampai pertengahan bulan Februari ini belum ada mahasiswa tahun masuk 2017 yang memenuhi ke-lima syarat khusus tersebut untuk dapat lulus dan mendapatkan gelar sarjana. Beliau juga menambahkan bahwa ada beberapa mahasiswa yang membutuhkan bantuan konseling di UPBK.

Kemudian, mahasiswa Departemen PAI FIS UNP angkatan tahun 2017-2018 hanya 20% yang berasal dari sekolah keagamaan (MAN, MAS, Ponpes, dan lain-lain) dan selebihnya berasal dari sekolah umum (seperti SMA, SMK, STM, lainnya). Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan maupun penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa”.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan metode penelitian kuantitatif. Jenis pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Departemen PAI FIS UNP sebanyak 313 mahasiswa dengan 147 mahasiswa tahun masuk 2017 dan 166 mahasiswa tahun masuk 2018. Sampel penelitian ini sebanyak 176 mahasiswa, yaitu 83 mahasiswa tahun masuk 2017 dan 93 mahasiswa tahun masuk 2018. Jenis data yang digunakan adalah data interval dan sumber data primer. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen “dukungan Sosial Teman Sebaya” dan “Resiliensi Akademik Mahasiswa” dalam bentuk angket dengan model skala likert pada Mahasiswa Departemen PAI FIS UNP. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa menggunakan aplikasi *SPSS for windows 25.0*.

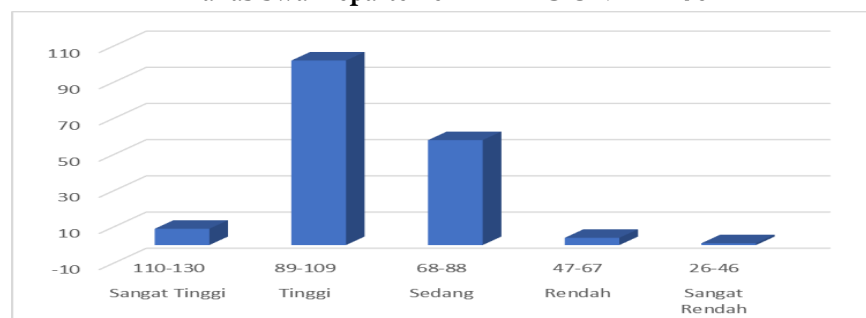
Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi dengan persentase 57.95%. Artinya, sebagian besar mahasiswa Departemen PAI FIS UNP banyak menerima dukungan sosial dari teman-teman di lingkungannya. Adapun gambaran umum hasil penelitian sikap orangtua dilihat pada Grafik 1 berikut ini:

Grafik 1.
Deskripsi Data Dukungan Sosial Teman Sebaya
Mahasiswa Departemen PAI FIS UNP n=176



Berdasarkan Grafik 1 di atas diketahui dukungan sosial teman sebaya mahasiswa Departemen PAI FIS UNP berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase 5.11%. Kategori tinggi sebanyak 102 orang dengan persentase 57.95%. Kategori sedang sebanyak 58 orang dengan persentase 32.95%. Kategori rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 2.27%. Kategori sangat rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 0.57%. Hasil ini secara umum mengungkapkan dukungan sosial teman sebaya mahasiswa Departemen PAI FIS UNP berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Firman & Ahmad (2019) mengungkapkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi. Dengan 23.6% pada kategori sangat tinggi, 62.37% pada kategori tinggi, dan 14.35% pada kategori sedang. Walaupun sebagian

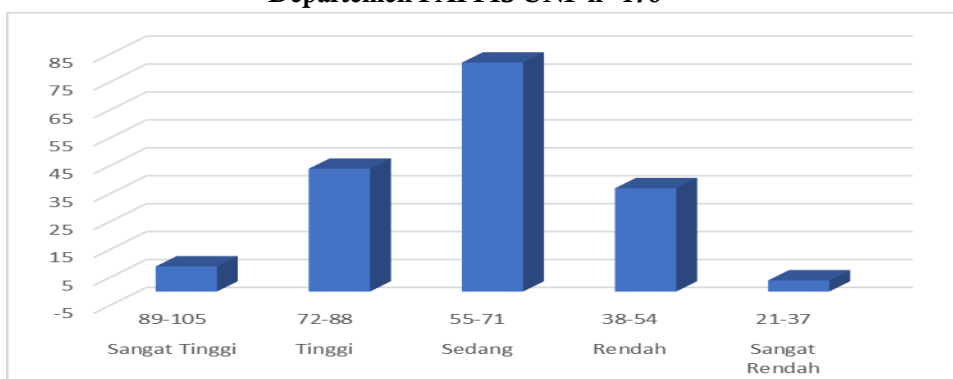
besar berada pada kategori tinggi namun masih terdapat beberapa individu yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah sehingga perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling.

Rifati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi (2018) mengungkapkan dukungan sosial merupakan suatu bentuk bantuan atau perhatian yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada individu yang membuat individu tersebut merasa nyaman, dihargai, dan dicintai. Dukungan sosial dapat berasal dari orang yang berada di lingkungan individu dan memiliki hubungan seperti hubungan keluarga, hubungan persahabatan, hubungan persaudaraan, hubungan percintaan, tetangga, teman sebaya, maupun pendidik di sekolah (Ushfuriyah, 2015). Dukungan sosial teman sebaya dapat menjadi dorongan semangat kepada individu yang menerimanya (Fira Stevani Sulva, 2020). Dukungan sosial teman sebaya dapat menjadi wadah dalam mengekspresikan diri dan tempat untuk berkeluh kesah bagi individu. Greeff & Du Toit (Leme et al., 2015) mengatakan teman sebaya dapat menjadi penyemangat dengan memberikan dukungan emosional, memberikan dukungan penghargaan dengan memberikan pujian, memberikan dukungan instrumental berupa memberikan barang atau jasa, dan juga memberikan dukungan informatif berupa informasi yang mana akan mendorong individu untuk berbagi dalam rasa suka maupun duka untuk mengatasi permasalahan yang ia alami. Dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dipengaruhi oleh kontribusi dukungan-dukungan dari teman sebaya yang diterima sehingga mahasiswa Departemen PAI FIS UNP menghadapi tuntutan-tuntutan akademik dengan baik.

2. Deskripsi Resiliensi Akademik Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan resiliensi akademik mahasiswa berada pada kategori sedang dengan persentase 46.59%. Adapun gambaran umum hasil penelitian tentang perkembangan sosial emosional mahasiswa dapat dilihat pada Grafik 2 berikut ini:

Grafik 2.
Deskripsi Data Resiliensi Akademik Mahasiswa
Departemen PAI FIS UNP n=176



Berdasarkan Grafik 2 dapat diketahui resiliensi akademik mahasiswa Departemen PAI FIS UNP berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase 5.11%. Kategori tinggi sebanyak 44 orang dengan persentase 25%. Kategori sedang sebanyak 82 orang dengan persentase 46.59%. Kategori rendah sebanyak 37 orang dengan persentase 21.02%. Kategori sangat rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 2.27%. Hasil ini mengungkapkan dukungan sosial teman sebaya mahasiswa Departemen PAI FIS UNP berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar mahasiswa Departemen PAI FIS UNP memiliki ketahanan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan akademik yang cukup baik.

Resiliensi akademik adalah bentuk ketahanan mahasiswa pada kondisi menekan, cara untuk bangkit dari keterpurukan, beradaptasi, maupun cara mengentaskan permasalahan untuk menghadapi berbagai tuntutan akademik yang ada pada lingkup pendidikan (Saufi et al., 2022). Menurut Makmur Solahudin et al., (2022) empat keadaan mahasiswa yang disebut resilien secara akademik, yaitu mampu menghadapi kejatuhan, tantangan, kesulitan maupun tekanan dalam lingkup akademik. R. P. Sari (2022) mengungkapkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi akademik yaitu memiliki kemandirian (*independence*), memiliki hubungan yang baik (*good relations*), memiliki inisiatif yang baik (*initiative*), memiliki kreatifitas (*creativity*), memiliki rasa humor yang baik (*sense of humor*), memiliki moral yang baik (*having good moral standart*), dan memiliki wawasan yang luas (*insight*).

Berdasarkan hal tersebut, maka kecendrungan resiliensi akademik yang cukup baik diperoleh dari dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, sehingga ketahanan terhadap tuntutan akademik mahasiswa dapat lebih ringan karena adanya dorongan dari teman-teman di sekitar dibandingkan dengan berjuang sendirian.

3. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa

Tabel 1.

Korelasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa n=176

| Variabel | r | Sig. |
|---|-------|-------|
| (X) Dukungan Sosial Teman Sebaya (Y) Resiliensi Akademik Mahasiswa | .169* | 0.025 |

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada nilai signifikan menunjukkan angka 0.025, untuk menentukan adanya korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa maka nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 seterusnya $0.025 < 0.05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa. Koefisien korelasi sebesar 0.169. Artinya, tingkat kekuatan hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa adalah sebesar 0.169 atau sangat lemah.

Untuk menentukan hubungan positif atau negatif menggunakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0.169 > 0.148$ hal ini menunjukkan nilai positif sehingga semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka resiliensi akademik mahasiswa Departemen PAI FIS UNP akan semakin tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka akan semakin rendah pula resiliensi akademik mahasiswa Departemen PAI FIS UNP. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa Departemen PAI FIS UNP, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Conclusion

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan: (1) Dukungan sosial teman sebaya mahasiswa Departemen PAI FIS UNP secara umum berada pada kategori tinggi, (2) Resiliensi akademik pada mahasiswa Departemen PAI FIS UNP secara umum berada pada kategori sedang, (3) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa Departemen PAI FIS UNP. Sehingga, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka resiliensi akademik mahasiswa Departemen PAI FIS UNP akan semakin tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka akan semakin rendah pula resiliensi akademik mahasiswa Departemen PAI FIS UNP.

Suggestion

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa di Departemen PAI FIS UNP, penulis menyampaikan saran untuk beberapa pihak, diantaranya: (1) bagi pihak kampus dan perguruan tinggi lainnya, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan dalam membuat kebijakan atau program yang berhubungan dengan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa, (2) bagi Departemen Bimbingan dan Konseling, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam menangani hubungan dukungan sosial teman sebaya mahasiswa dan meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa, (3) bagi Kepala Departemen Bimbingan dan Konseling, dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai salah satu rujukan dalam membuat program atau mengembangkan kurikulum yang berhubungan dengan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa, (4) bagi Konselor di UPBK, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk memahami bagaimana hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa. Diharapkan dapat mendorong agar mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang rendah dan dukungan sosial teman sebaya yang rendah dapat datang ke UPBK dalam kegiatan konseling untuk meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa, (5) bagi peneliti sebagai calon konselor bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk menangani permasalahan mahasiswa kedepannya. Disarankan pada peneliti selanjutnya agar dapat

meneliti dan memperhatikan variabel lain seperti dukungan sosial teman sebaya yang diduga dapat mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa Departemen PAI FIS UNP. Serta faktor-faktor yang lebih spesifik seperti faktor resiko dan protektif yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa.

References

- Afnan, Fauzia, R., & Utami Tanau, M. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Stress pada Mahasiswa yang Berada dalam Fase Quarter Life Crisis Relationship of Self-Efication with Stress in Students Who are in the Quarter Life Crisis Phase. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 23–29.
- Alizamar, A., Afdal, A., Ifdil, I., Ardi, Z., Ilyas, A., Zikra, Z., Daharnis, D., Firman, F., Nirwana, H., Mudjiran, M., Azhar, Z., Sukmawati, I., Sukma, D., Nurfarhanah, N., Hariko, R., Syahniar, S., Fikri, M., Trizeta, L., Saputra, Y., ... Febriani, R. D. (2019). Are There Statistical Anxiety Differences Between Male and Female Students? *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/4/042127>
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan Teman Sebaya dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 381–388. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.560>
- Eurika, G. (2022). Pengaruh Self Regulation terhadap College Adjustment pada Mahasiswa Tahun Pertama di Kota Makassar. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Universitas Hasanuddin.
- Fira Stevani Sulva, D. S. (2020). The Relationship of Peer Social Support with Student Learning Motivation. *NeoKonseling*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00292kons2020>
- Firman, F., Baedhowi, B., & Murtini, W. (2018). The Effectiveness of The Scientific Approach to Improve Student Learning Outcomes. *International Journal of Active Learning*, 3(2), 86–91. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. H. (2021). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Ibrahim, N. (2014). The Effect of Cooperative Learning (STAD) and Entry Behavior to The Students' Mathematics Learning Result. In *Pascasarjana State University of Jakarta*.
- Indrajit, R. E., & Djokopranoto, R. (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Andi.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y., Purwandari, H., & Kusmaryani, R. E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*.
- Jenira, S. (2019). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Komitmen Menyelesaikan Studi Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 274–283. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4783>
- Khairun, D. Y., & Nurmala, M. D. (2020). Program Bimbingan dan Konseling Mahasiswa FKIP Untirta Berbantuan Software Analisis Tugas Perkembangan. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Leme, V. B. R., Del Prette, Z. A. P., & Coimbra, S. (2015). Social skills, social support and well-being in adolescents of different family configurations. *Paideia*, 25(60), 9–17. <https://doi.org/10.1590/1982-43272560201503>
- Makmur Solahudin, Heru Sujiarto, Usep Kosasih, Achmad Mudrikah, & Sutaryat Trisnamansyah. (2022). Peran Efikasi Diri Sebbagai Mediasi Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 597–572. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.314>
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2018). *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara.

-
- Neviyarni, N., Andriani, I., & Ahmad, R. (2018). Academic stress level guidance and counseling students at Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 7(2), 55. <https://doi.org/10.24036/0201872100008-0-00>
- Novia, N., Yusri, Karneli, Y., & Yuca, V. (2020). The Importance of Parents Support in Student Learning Problems. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.24036/00277kons2020>
- Pratiwi, R., & Karneli, Y. (2021). Counseling with Self-Management Techniques to Improve Learning Motivations. *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 1–4. <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/451%0Ahttp://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/download/451/292>
- Pratiwi, S. weni. (2017). Identifikasi permasalahan indigo pada masa dewasa awal di Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 423–437.
- Raodah, S. (2021). Tingkat Resiliensi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar di Masa Pandemi. Universitas Bosowa.
- Rifati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep Dukungan Sosial. *Filsafat Ilmu*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.org>
- Riona, A. R. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa. In Universitas Mercu Buana Yogyakarta (Issue Cd).
- Sagita, D. D., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2017). Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik dan Stres Akademik Mahasiswa. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 1(2), 43. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p43-52>
- Sari, R. P. (2022). Pengaruh Mindset terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa di Jabodetabek Selama Masa Pandemi Covid-19. In Galang Tanjung (Issue 2504). Universitas Negeri Jakarta.
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 79–83. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6548>
- Saufi, M., Budiono, A. N., & Mutakin, F. (2022). Korelasi Self Regulated Learning Dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 67–75. <http://ejournal.uj.ac.id/index.php/CONS%0AKORELASI>
- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara Peer Attachment dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44–56.
- Sukma, D., Ananda, A., Gistituati, N., & Daharnis, D. (2019). Just community approach to character education: school change or student change? *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.23916/0020190419810>
- Susilo, J. D., & Pradinata, S. (2016). Prokrastinasi Akademik dan Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Jurnal Experientia*, 028, 85–95.
- Ulandari, M. (2021). Hubungan Self-Compassion dengan Resiliensi Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ushfuriyah, U. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme Mahasiswa Psikologi dalam Menyelesaikan Skripsi (Vol. 21, Issue 1) [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
-

Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah*, 3(1), 1–21.
<https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.69>

Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 1(1), 118.